

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan terhadap Hari Kebangkitan (Yaumul Ba'ts) merupakan salah satu pilar akidah Islam yang fundamental. Namun, dalam realitas masyarakat kontemporer, pemahaman terhadap konsep ini sering kali tidak berkembang melebihi dari sekadar pengakuan verbal. Kehidupan modern yang sarat dengan dinamika materialisme dan gaya hidup konsumtif telah menggeser fokus dari persoalan ukhrawi menuju urusan duniawi yang mendesak. Akibatnya, mereka sering kali lupa kepada Sang Pencipta alam semesta serta lalai akan tanggung jawab atas perbuatan mereka di dunia, yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Pertanyaan seperti apa yang akan dibangkitkan kelak, aspek fisik, aspek rohani, atau keduanya, seringkali menjadi perenungan yang sulit dijangkau oleh akal manusia. Namun demikian, keimanan kepada Hari Akhir dan Kebangkitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rukun iman dalam Islam. Tanpa keyakinan akan hal tersebut, maka keimanan seseorang dapat gugur. Keraguan semacam ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan sudah muncul sejak masa-masa awal risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Yang paling penting bagi manusia adalah mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian. (Muis, 2022: 13).

Kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian, kemudian dilanjutkan dengan fase alam kubur, setelah itu manusia dibangkitkan kembali, dan pada tahap selanjutnya berlangsung proses perhitungan amal. (Abdurrahman, 2021: 75). Hari kebangkitan (Yaumul Ba'ts) merupakan peristiwa ketika seluruh manusia yang telah meninggal dunia dibangkitkan kembali dari kuburnya untuk menghadap Allah Swt. dan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Orang yang melakukan kebaikan semasa hidupnya akan menerima balasan berupa kebaikan, sedangkan mereka yang berbuat keburukan akan mendapatkan balasan berupa keburukan. (Maqsd, 2023: 44).

Peristiwa kebangkitan akan terjadi setelah Malaikat Israfil melakukan tiupan sangkakala yang kedua, yang menandai dimulainya kembali kehidupan seluruh makhluk setelah kematian.(Muhammad, 2016: 163). Setelah itu, Allah dengan mudah membangkitkan kembali umat manusia, sebagaimana Dia menumbuhkan tanaman dari bumi. Seluruh manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur masing-masing tanpa pengecualian, termasuk mereka yang jasadnya musnah atau tenggelam di lautan, dibakar dan abunya disebar, atau yang tubuhnya hancur dan dicampur, bahkan mereka yang mati di luar angkasa atau dimakan binatang buas. Allah akan menurunkan hujan yang akan masuk ke dalam sisa-sisa tulang mereka.(Al Adnani, 2016: 20).

Ruh manusia akan dikembalikan ke dalam jasadnya masing-masing, kemudian mereka dibangkitkan untuk menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa guna mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang telah dilakukan. Manusia akan dibangkitkan dalam berbagai keadaan, tergantung pada perbuatan yang mereka lakukan. Mereka yang senantiasa beramal saleh akan mendapat surga Allah, sementara mereka yang senantiasa melakukan kejahatan akan menerima Azab yang pedih (Arifin Bey, 2016: 181).

Allah mengabarkan tentang hari dibangkitkannya manusia dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat serta surah yang beragam, dengan tujuan untuk mendorong manusia beriman dan beramal saleh. Al-Qur'an menjelaskan tentang hari kebangkitan manusia melalui berbagai ayat dan surah sebagai dorongan untuk beriman dan beramal saleh. Sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang memuat hukum, nilai-nilai moral, serta peringatan tentang datangnya hari Akhir.

Namun keyakinan ini sering kali hanya sebatas formalitas dan tidak mendalam. Kehidupan modern yang serba cepat dan dipenuhi oleh materi membuat orang lebih fokus pada urusan duniawi. Al-Qur'an sudah mengingatkan tentang hal ini:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَأُخْرِتِ ۖ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak.. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."(Kementrian Agama RI, 2019).

Daya tarik dunia seringkali membuat kita lupa akan tujuan akhir. Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi dan media digital yang terus-menerus mempromosikan gaya hidup konsumtif dan hedonis, seolah-olah kebahagiaan sejati hanya bisa diraih di dunia ini saja. Akibatnya, konsep kehidupan akhirat menjadi semakin kabur dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak urgent atau bisa ditunda pemahamannya.(Wahya Abdul Kosim, Tajudin Nur, 2018: 119-120).

Objek material penelitian ini bertumpu pada penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang yaumul al-ba'ts dalam kitab Tafsir al-Munir. Namun, kajian ini tidak berhenti pada pemetaan tematik semata, melainkan bergerak pada ranah analisis kritis terhadap bentuk argumentasi yang ia bangun untuk mempertemukan wacana eskatologis dengan kesadaran epistemik pembaca modern. Di tengah arus nalar positivisme yang menuntut verifikabilitas, penafsiran atas perkara gaib seperti kebangkitan meniscayakan strategi retorika-teologis yang tidak sekadar bertumpu pada otoritas wahyu, tetapi juga mampu bernegosiasi dengan logika dan pengalaman empiris.

Dari sini, dua persoalan pokok menjadi pintu masuk analisis. Pertama, sebagaimana termaktub dalam rumusan masalah pertama, bagaimana az-Zuhaili secara eksegetis mengurai ayat-ayat kebangkitan? Apakah ia menerapkan metode tahlili yang dominan tekstual, atau justru mengintegrasikannya dengan pendekatan kontekstual yang akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan? Kedua, dan ini menjadi pijakan analisis yang lebih fundamental, bagaimana bentuk argumentasi yang ia gunakan? Signifikansi pertanyaan ini terletak pada upaya mengklasifikasikan modus penalaran az-Zuhaili ke dalam tiga spektrum besar, yaitu argumen filosofis yang bersandar pada prinsip kausalitas dan rasionalitas, argumen moral yang lebih ditekankan pada proyeksi aksiologis dan kesadaran etis, serta

argumen teologis yang secara eksplisit merujuk pada bangunan doktrinal dan otoritas ayat secara a priori.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi untuk menjembatani kesenjangan (research gap) dalam studi tafsir kontemporer, di mana kajian terhadap Tafsir al-Munir selama ini masih lebih banyak disorot dari aspek metodologinya secara umum, dan belum secara intensif mengupas logika argumentatif yang digunakan mufasir dalam merespons skeptisisme terhadap doktrin eskatologis. Dengan memetakan dominasi corak argumen tersebut, penelitian ini tidak hanya mengungkap posisi epistemologis az-Zuhaili apakah ia cenderung pada rasionalisme moderat, etis-transformatif, atau dogmatisme defensive tetapi juga mengukur sejauh mana proyek tafsirnya dapat memenuhi tuntutan nalar akademik tanpa mereduksi substansi iman yang tertanam dalam teks.

Salah satu karya tafsir yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai Hari kebangkitan adalah Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Menurutnya, kebangkitan mencakup penghidupan kembali seluruh makhluk setelah kematian untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Ia menjelaskan bahwa hari kebangkitan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga spiritual, di mana ruh akan kembali bersatu dengan jasad.

Beliau bukan cuma seorang penafsir Al-Qur'an biasa. Al-Zuhaili adalah ahli fikih (faqih) kelas dunia. Kitab hukumnya yang berjudul *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* adalah buku wajib di banyak perguruan tinggi Islam. Ketika seorang ahli hukum sekaliber ini menulis kitab tafsir, yang diberi judul al-Tafsir Al-Munir, maka hasilnya pasti unik. Kitab tafsir ini bisa dibilang adalah "laboratorium" tempat kita bisa mengamati bagaimana cara berpikir seorang ahli hukum memahami ayat-ke ayat Al-Qur'an. (Farid Rahman, 2024:20). Sebagai gambaran awal, Al-Qur'an dalam Surah Al-An'am ayat 128 menjelaskan tentang dikumpulkannya seluruh manusia dan jin pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya: "Kami akan mengumpulkan manusia dan jin pada hari kiamat." Ayat ini pada dasarnya menegaskan keyakinan tentang adanya Hari Kebangkitan sebagai bagian dari ajaran akidah Islam. Oleh karena itu, dalam banyak penafsiran, ayat-ayat

semacam ini sering dijelaskan dalam kerangka teologis, seperti kekuasaan Allah, kepastian hari pembalasan, serta tanggung jawab manusia di hadapan-Nya.

Namun, ketika ayat tersebut ditafsirkan dalam Tafsir Al-Munir, penjelasan Wahbah Az-Zuhaili tentang Hari Kebangkitan tidak semata-mata bersifat naratif atau tekstual, melainkan disertai dengan bentuk argumentasi tertentu untuk memperkuat maknanya. Persoalannya, belum diketahui secara pasti bentuk argumentasi seperti apa yang sebenarnya dominan digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam menjelaskan ayat-ayat kebangkitan tersebut apakah argumentasinya lebih bercorak teologis (berdasarkan dalil naqli dan keyakinan akidah semata), bercorak moral (menekankan hikmah, keadilan, dan konsekuensi etis dari keyakinan akan kebangkitan), ataukah bercorak filosofis (menggunakan penalaran rasional untuk menjelaskan logika kemungkinan kebangkitan manusia setelah kematian).

Ketidakjelasan pola argumentasi inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya Tafsir Al-Munir sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak bermaksud mengasumsikan bahwa Wahbah Az-Zuhaili menggunakan seluruh bentuk argumentasi tersebut secara bersamaan, melainkan berupaya menelaah secara cermat corak argumentasi apa yang sesungguhnya melekat dan mendominasi penafsirannya terhadap ayat-ayat Hari Kebangkitan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengungkap karakteristik metodologis Wahbah Az-Zuhaili dalam menyusun argumentasi keagamaan, khususnya pada tema-tema akidah seperti Hari Kebangkitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **"Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Yaumul Ba'ts (Hari Kebangkitan) dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir, serta untuk menelaah bentuk argumentasi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, yang bercorak filosofis, moral, dan teologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk memberikan arah yang jelas dan terfokus dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan (yaum al-ba'ts) dalam Tafsir Al-Munir?
2. Bagaimana bentuk corak (argument) yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat kebangkitan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan (yaum al-ba'ts) dalam Tafsir Al-Munir.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk corak atau argumentasi yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat kebangkitan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terutama untuk memperkaya khazanah ilmu tafsir tematik (*maudu'i*), khususnya yang membahas tema eskatologi dalam Islam. Dengan fokus yang spesifik pada corak penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, penelitian ini tidak sekadar menambah referensi tentang Tafsir Al-Munir, tetapi juga mencoba menawarkan sebuah contoh kajian yang melihat corak argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat akidah, khususnya tema Hari Kebangkitan, dalam satu karya tafsir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi lanjut tentang nilai-nilai eskatologis yang relevan dalam membangun moralitas individu dan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak. Pertama, bagi para pendidik, dai, dan penulis materi keislaman, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun pembahasan tentang Hari Kebangkitan yang tidak hanya informatif tetapi juga analitis, sehingga lebih mudah disampaikan kepada masyarakat modern yang kritis. Kedua, bagi masyarakat luas, pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang konsep kebangkitan ini diharapkan dapat menguatkan dimensi spiritual sekaligus memberikan perspektif tentang tanggung jawab sosial yang lahir dari keyakinan tersebut. Terakhir, dengan mengangkat metodologi Az-Zuhaili yang dikenal moderat, penelitian ini turut menguatkan wacana keislaman yang menekankan keseimbangan dan relevansi dengan konteks zaman.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian ilmiah berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan landasan teoretis yang telah diuraikan pada kajian pustaka dengan proses analisis yang akan dilaksanakan pada bab pembahasan. Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting, yang disusun berdasarkan sintesis hubungan antar-konsep bersumber dari kajian teori yang telah dipaparkan (Sugiyono, 2019: 60).

Alur berpikir penelitian ini bertolak dari premis bahwa istilah yang dipilih Al-Qur'an untuk merujuk pada suatu peristiwa bukanlah pilihan kebahasaan yang netral, melainkan mengandung muatan makna yang mengarahkan cara pandang pembaca terhadap peristiwa tersebut. Sebagaimana dijelaskan Ar-Raghib Al-Asfahani, akar kata *ba'ts* pada mulanya menghimpun dua pengertian yang saling berkelindan, yaitu pengutusan dan pergerakan atau pembangkitan dari kondisi diam menuju kondisi hidup (Ar-Raghib, 2002). Pemaknaan ganda inilah yang secara logis-argumentatif menjadi titik pijak pertama penelitian ini, bahwa pemilihan istilah *ba'ts* oleh Al-Qur'an bukan kebetulan linguistik, melainkan

mengandung isyarat metodologis tentang bagaimana peristiwa kebangkitan semestinya dipahami secara utuh.

Titik tolak kebahasaan ini kemudian diperluas dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah untuk merujuk hari akhir, melainkan sekitar dua puluh dua istilah berbeda yang masing-masing membawa penekanan makna khas sesuai konteks ayat (Luthfi et al., 2024:2). Keragaman leksikal ini menjadi premis penting bagi kerangka berpikir penelitian, sebab ia menunjukkan bahwa kajian atas satu istilah semata tanpa memahami relasinya dengan istilah-istilah lain berisiko menghasilkan pemahaman yang parsial. Oleh sebab itu, secara logis penelitian ini perlu terlebih dahulu memetakan jaringan makna antar-istilah sebelum masuk pada analisis penafsiran yang lebih spesifik. Sampurna, dalam telaahnya atas pemikiran Fazlur Rahman, menegaskan bahwa keragaman istilah tersebut mencerminkan strategi Al-Qur'an dalam membangun kesadaran keimanan manusia secara bertahap dan berlapis (Sampurna, 2022: 2). Premis inilah yang menjadi jembatan logis menuju tahap berpikir berikutnya, yaitu penelusuran struktur naratif peristiwa kebangkitan itu sendiri.

Setelah landasan kebahasaan ditetapkan, alur berpikir penelitian bergerak pada pertanyaan berikutnya, yaitu bagaimana Al-Qur'an menyusun narasi peristiwa kebangkitan secara runtut. Pertanyaan ini penting sebab tanpa peta naratif yang jelas, analisis atas penafsiran Az-Zuhaili berisiko dilakukan secara acak dan kehilangan basis pembandingan. Luthfi dkk. menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki pola-pola tertentu dalam memastikan dan menggambarkan peristiwa kebangkitan yang dapat ditelusuri secara tematik dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah (Luthfi et al., 2024). Berdasarkan pola tersebut, penelitian ini menyusun struktur naratif menjadi tiga fase konseptual yang saling berurutan, yaitu proses terjadinya kebangkitan, kondisi manusia saat dibangkitkan, dan tahapan pascakebangkitan.

Ketiga fase tersebut bukan sekadar deskripsi kronologis, melainkan juga mengandung dimensi retorik yang relevan bagi kerangka analisis penelitian. Pada fase kondisi manusia misalnya, kajian gaya bahasa yang dilakukan Azizah dan

Huda menemukan bahwa penggambaran Al-Qur'an atas kondisi manusia pada hari kiamat didominasi oleh *uslub isti'arah tamtsiliyyah* atau metafora perumpamaan menyeluruh, khususnya pada tema neraka dan penghuninya (Ibnu Samsul, Azizah, Imroatul, 2021: 93). Temuan ini menjadi premis penting bagi kerangka berpikir penelitian, bahwa pendekatan Al-Qur'an terhadap tema kebangkitan tidak semata bersifat informatif-doktrinal, melainkan juga persuasif-emosional melalui pilihan diksi, sehingga penafsiran seorang mufasir atas ayat-ayat tersebut sesungguhnya juga merupakan penafsiran atas pilihan retorik tersebut.

Pada fase tahapan pascakebangkitan, kajian Rahayu dkk. menegaskan bahwa Padang Mahsyar merupakan fase kritis yang menampilkan keadilan ilahi secara mutlak, tempat setiap individu dikumpulkan dan dimintai pertanggungjawaban tanpa kecuali (Rahayu et al., 2025: 206), sedangkan kajian Sadan Mujahid atas konsep hisab menemukan bahwa proses perhitungan amal memiliki gradasi tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kualitas amal manusia (Sadan Mujahid, 2022: 90). Kedua temuan ini memperkuat premis bahwa struktur naratif kebangkitan dalam Al-Qur'an dibangun di atas logika keadilan yang berjenjang, bukan penghakiman tunggal yang seragam. Pemahaman berjenjang inilah yang selanjutnya menjadi kerangka pembanding bagi penelitian untuk melihat sejauh mana Az-Zuhaili mengikuti, memperkaya, atau memberi penekanan tertentu terhadap struktur tersebut dalam Tafsir Al-Munir.

Struktur naratif tersebut pada akhirnya bermuara pada satu titik aksiologis, yaitu kewajiban beriman kepada hari kebangkitan sebagai bagian tak terpisahkan dari akidah Islam. Titik inilah yang menjadi landasan nilai mengapa penelitian ini penting dilakukan, sebab tanpa keyakinan terhadap hari pembalasan, sebagaimana ditegaskan Al-Asyqar, manusia akan sangat mudah terjerumus pada nihilisme moral yang pada gilirannya dapat merapuhkan tatanan kehidupan Bersama (Al-Asyqar, 2009). Premis aksiologis ini memberikan justifikasi mengapa kajian atas penafsiran seorang mufasir kontemporer terhadap tema ini bukan sekadar kajian filologis semata, melainkan memiliki relevansi etis-praktis bagi kehidupan umat Islam masa kini.

Kewajiban ini ditegaskan pula dalam Hadis Jibril riwayat Imam Muslim, yang menempatkan iman kepada hari akhir sejajar kedudukannya dengan iman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-rasul-Nya, sehingga seseorang tidak dapat mengklaim beriman kepada Allah sementara pada saat yang sama mengingkari hari kebangkitan (HR. Muslim, No. 8). Landasan aksiologis inilah yang menjadikan penelitian atas tema Yaumul Ba'ts memiliki bobot akademik sekaligus bobot keagamaan yang setara, dan menjadi alasan mengapa kajian ini tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan perlu dilanjutkan pada tataran analitis melalui kerangka epistemologi ilmu tafsir.

Setelah premis konseptual dan aksiologis mengenai objek material penelitian ditetapkan, alur berpikir selanjutnya memerlukan kerangka metodologis mengenai bagaimana objek tersebut dapat dianalisis secara ilmiah melalui disiplin ilmu tafsir. Secara etimologis, tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan sesuatu yang tersembunyi atau ambigu menjadi terang, sebagaimana dirangkum kembali oleh Aisyah dalam (Aisyah, 2025: 323). Secara terminologis, meskipun para ulama merumuskan definisi dengan redaksi yang beragam, seluruhnya bermuara pada satu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang berfungsi mensyarahkan lafal-lafal Al-Qur'an agar maknanya dapat dipahami secara utuh. Definisi inilah yang menjadi premis dasar bagi penelitian untuk memperlakukan Tafsir Al-Munir bukan sekadar kumpulan pendapat personal Az-Zuhaili, melainkan produk ilmiah yang tunduk pada kaidah keilmuan tafsir yang baku.

Premis metodologis berikutnya berkaitan dengan sumber penafsiran yang digunakan seorang mufasir. Alwizar menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an secara garis besar bersumber dari tiga jenis, yaitu *bi al-ma'tsur* (riwayat), *bi ar-ra'yi* (ijtihad rasional), dan *bi al-isyari* (isyarat sufistik), yang masing-masing memiliki tingkat otoritas dan karakteristik metodologis berbeda (Alwizar, 2024: 568). Pemahaman atas tipologi sumber ini menjadi salah satu variabel pembanding untuk melihat sejauh mana Az-Zuhaili menyandarkan penafsirannya atas ayat-ayat kebangkitan pada riwayat otentik ataukah pada penalaran kontekstual.

Selain sumber, aspek metode (manhaj) turut menjadi premis krusial. Muhammad Derry Pramuja dan Wigati mengklasifikasikan metode penafsiran ke dalam empat jenis, yaitu *tahlili* (analitis-berurutan), *ijmali* (global-ringkas), *muqaran* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik) (Muhammad Derry Pramuja, Wigati, 2024: 118). Dari keempat metode tersebut, penelitian ini secara metodologis memadukan pendekatan *tahlili* dan *maudhu'i*, sejalan dengan langkah sistematis yang dirumuskan Al-Farmawi dalam metode tafsir *maudhu'i*, yaitu menetapkan tema, menghimpun ayat-ayat terkait dari berbagai surah, dan menganalisisnya secara menyeluruh untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Pemilihan metodologis ini konsisten dengan kecenderungan Az-Zuhaili sendiri, yang dalam menyusun Tafsir Al-Munir memadukan pola *tahlili* berurutan sesuai mushaf dengan pengelompokan tematik dalam satu surah (Syamsu Syauqani, 2025: 1125).

Premis metodologis terakhir berkaitan dengan corak (*ittijah*) penafsiran, yaitu kecenderungan intelektual yang mewarnai suatu karya tafsir, mulai dari corak lughawi, fiqhi, falsafi, ilmi, tasawuf, hingga adabi. Pemahaman atas keenam corak ini menjadi kerangka pembanding untuk mengidentifikasi kecenderungan intelektual Az-Zuhaili ketika menafsirkan ayat-ayat kebangkitan, apakah lebih menonjolkan implikasi hukum-akidah ataupun dimensi sosial-kemasyarakatan, mengingat latar belakang keilmuan Az-Zuhaili sebagai pakar hukum Islam yang ditekuninya selama lebih dari tiga puluh tahun.

Kerangka berpikir penelitian ini terletak pada perumusan instrumen analisis yang bersifat operasional, yaitu tipologi bentuk argumentasi yang akan digunakan untuk membedah karakter penafsiran Az-Zuhaili secara konkret pada Bab IV. Dasar epistemologis tipologi ini bertolak dari kaidah ushul dalam ilmu kalam, yang membagi argumentasi keagamaan ke dalam dalil naqli (bersumber wahyu) dan dalil aqli (bersumber penalaran akal), di mana keduanya berfungsi saling melengkapi dalam membangun keyakinan yang utuh (Alibe, 2022: 17). Pembagian dasar ini relevan secara khusus bagi tema kebangkitan, sebab ilmu kalam menempatkan perkara ini sebagai bagian dari *sam'iyyat*, yaitu perkara akidah yang kebenarannya

hanya dapat diketahui melalui wahyu namun tetap dapat diperkuat melalui penalaran rasional (Nasution, 2021: 11).

Berdasarkan kerangka dasar tersebut, penelitian ini merumuskan tiga kategori operasional argumentasi, yaitu argumentasi teologis, argumentasi moral, dan argumentasi filosofis. Argumentasi teologis merupakan turunan dari dalil naqli, yang mendasarkan kebenaran kebangkitan semata-mata pada otoritas wahyu dan kekuasaan mutlak Allah tanpa memerlukan pembuktian rasional lebih lanjut (Nasution, 2021: 14). Argumentasi moral dan filosofis merupakan turunan dari dalil aqli, namun menekankan penalaran yang berbeda: argumentasi moral menitikberatkan pertimbangan keadilan dan konsekuensi etis, sedangkan argumentasi filosofis menitikberatkan penalaran analogis-rasional dengan fenomena alam yang dapat disaksikan manusia, sebagaimana ditemukan Fazlur Rahman sebagai salah satu metode utama Al-Qur'an dalam meyakinkan manusia akan kepastian kebangkitan (Farid Rahman, 2024: 74). Ketiga kategori argumentasi ini kemudian diproyeksikan sebagai instrumen pembacaan langsung terhadap teks Tafsir Al-Munir, sebuah karya tafsir kontemporer yang secara eksplisit menempatkan setiap pembahasan ayat dalam kerangka *fiqh al-hayah*.

F. Tinjauan Pusaka

- 1) Skripsi karya Raden Gusti Mahesa Nur Hakim H., mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (NIM: 19105030116), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Konsep Eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah menurut Tafsir Al-Munir" (Hakim H, 2024). Kajian ini mengulas konsep eskatologi yang terdapat dalam Surah Al-Qiyamah berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini membagi Surah Al-Qiyamah menjadi tiga tema besar, yaitu penegasan tentang hari kebangkitan, hari kembali, dan tanda-tandanya; kesungguhan Nabi dalam menghafal Al-Qur'an; gambaran keadaan manusia di akhirat; serta kelalaian orang-orang kafir di dunia dan bukti nyata hari kebangkitan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus

kajian: penelitian terdahulu membahas konsep eskatologi dalam Surah Al-Qiyamah secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasan pada konsep hari kebangkitan.

- 2) Skripsi karya Abdurrahim, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (NIM: 11180340000106), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Tafsir Surah Al-Zalzalah dan Al-Qari'ah Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Munir"(Abdurrahim, 2022). Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan tafsir Surah Al-Zalzalah dan Al-Qari'ah menggunakan dua kitab tafsir utama, yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibn Katsir (tafsir klasik dengan pendekatan bi al-ma'tsur) dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili (tafsir kontemporer dengan corak adabi ijtimai' dan fiqih). Perbedaannya dengan kajian ini adalah penelitian tersebut tidak berfokus pada hari kebangkitan, sedangkan penelitian ini fokus membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kebangkitan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.
- 3) Skripsi karya Muh Sulkarnain, mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta (NIM: 191410045), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj"(Sulkarnain, 2023). Skripsi ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang hari kiamat dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menjelaskan gambaran umum tentang hari kiamat dalam ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini fokus terhadap ayat-ayat tentang hari kebangkitan.
- 4) Skripsi karya M. Izulhaq, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (NIM: 200204110066), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Hari Kebangkitan dalam Perspektif QS. Al-Hajj Ayat 5-7 (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Wasith dan Al-Munir)"(Izulhaq, 2024). Skripsi

ini memaparkan secara komparatif bagaimana pandangan kedua tafsir terhadap kabar Al-Qur'an yang tertera dalam QS. Al-Hajj ayat 5-7 berkaitan dengan hari kebangkitan. Perbedaanannya, penelitian tersebut membahas hari kebangkitan hanya dalam QS. Al-Hajj ayat 5-7 dengan studi komparatif antara penafsiran Al-Wasith dan Al-Munir, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada ayat-ayat mengenai hari kebangkitan dalam Al-Qur'an secara umum menurut perspektif Tafsir Al-Munir.

- 5) Skripsi karya Suci Ramadhona, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang (NIM: 1915020032), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi dalam Surah Ad-Dukhan (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)"(Ramadhona, 2023). Penelitian ini membahas pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap eskatologi dalam Al-Qur'an, khususnya analisis terhadap Surah Ad-Dukhan ayat 40–46, dengan fokus pada tiga aspek utama: pertama, eskatologi sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an terkait perkara gaib yang wajib diimani; kedua, pengelompokan ayat tersebut oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tema "kengerian hari kiamat" yang menyoroti nasib orang kafir dan pelaku maksiat; dan ketiga, hikmah eskatologi dalam ayat tersebut sebagai pedoman untuk menghindari siksa neraka dan meraih surga melalui amal kebaikan di dunia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas ayat-ayat eskatologi dalam Surah Ad-Dukhan menurut Tafsir Al-Munir, sedangkan penelitian ini membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kebangkitan dalam Tafsir Al-Munir.

Kajian tentang eskatologi dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan hari kebangkitan menunjukkan penggunaan kitab tafsir utama seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibn Katsir, dengan pendekatan tafsir klasik (bi al-ma'tsur) dan kontemporer (adabi al-ijtima'i). Penelitian-penelitian tersebut membahas tema-tema utama seperti penetapan hari kebangkitan, tanda-tandanya, keadaan manusia di akhirat, kronologi peristiwa

kiamat, serta kengerian hari kiamat yang menjadi peringatan bagi manusia. Eskatologi dipahami tidak hanya sebagai bagian dari keyakinan terhadap perkara gaib, tetapi juga sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan pedoman moral untuk meningkatkan keimanan, menjauhi maksiat, serta memperbaiki kualitas kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan membagi pembahasan ke dalam lima bab utama. Setiap bab disusun secara berurutan dan saling berkaitan untuk memastikan alur pikir yang sistematis dan komprehensif dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi pengantar terhadap keseluruhan penelitian. Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan rasionalisasi pemilihan topik penelitian tentang konsep Hari Kebangkitan (*Yaumul Ba'ts*) dalam perspektif tafsir kontemporer, khususnya melalui karya Wahbah Az-Zuhaili. Selanjutnya, dirumuskan masalah penelitian yang memfokuskan kajian pada dua hal pokok: pertama, mengenai pemahaman konsep kebangkitan itu sendiri dalam Al-Qur'an; dan kedua, mengenai karakteristik penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat terkait. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kemudian ditetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Bab ini juga menguraikan manfaat penelitian, baik dari segi pengembangan keilmuan tafsir tematik maupun kegunaan praktisnya. Selain itu, disajikan tinjauan singkat terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kontribusi kebaruan penelitian ini. Bagian metode penelitian menguraikan jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan. Bab I diakhiri dengan penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II berisi kajian teoritis mengenai objek material penelitian, yaitu konsep Hari Kebangkitan (*Yaumul Ba'ts*) sebagai landasan tinjauan pustaka. Disini dibahas dua hal utama. Pertama, konsep Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an, mulai dari pengertian, istilah-istilah yang serupa, gambaran peristiwanya, sampai kewajiban beriman kepadanya. Kedua, diuraikan tentang ilmu tafsir secara umum, mencakup pengertian tafsir, sumber, metode, corak, dan juga jenis-jenis argumentasi dalam

penafsiran (teologis, moral, dan filosofis). Semua uraian ini dimaksudkan sebagai bekal untuk menganalisis tafsir Az-Zuhaili di bab selanjutnya.

Bab III membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), sumber data primer dan sekunder yang digunakan (Tafsir Al-Munir sebagai sumber primer, serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder), teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan, yaitu pendekatan tematik (maudhu'i) untuk mengelompokkan dan menganalisis ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan berdasarkan subtema tertentu. Pemaparan metodologi ini penting untuk menjelaskan bagaimana proses penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV membahas landasan biografis dan metodologis yang menjadi konteks analisis, sekaligus memuat analisis terhadap data primer. Bab ini diawali dengan uraian riwayat hidup dan latar belakang keilmuan Wahbah Az-Zuhaili, dengan menitikberatkan pada kepakarannya dalam bidang fikih yang diduga kuat memengaruhi karya tafsirnya. Selanjutnya, bab ini mengkaji karakteristik khusus kitab Tafsir Al-Munir, mulai dari visi penulisannya yang tercermin dalam judulnya hingga metode penyajian (manhaj) yang digunakan, seperti metode tahlili (analitis) dan pola integrasi pembahasan akidah, syariah, dan manhaj. Setelah kerangka biografis dan metodologis tersebut dipaparkan, bab ini kemudian secara khusus mengupas dan membedah penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan yang termuat dalam Tafsir Al-Munir untuk menjawab rumusan masalah pertama. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, dengan mengelompokkan penafsirannya berdasarkan subtema atau aspek-aspek tertentu dari konsep kebangkitan. Selanjutnya, guna menjawab rumusan masalah kedua, bab ini juga mengidentifikasi bentuk argumentasi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat kebangkitan tersebut apakah bercorak filosofis, moral, atau teologis dengan menelaah pola, penekanan, kecenderungan, serta cara berpikir (nalar) yang ia gunakan. Aspek ini penting untuk melihat bagaimana latar

belakang keilmuannya dalam fikih mewarnai atau memberikan karakter khusus pada bentuk argumentasi yang ia bangun dalam menafsirkan ayat-ayat akidah tersebut.

Bab V yaitu penutup yang berisi simpulan akhir dari seluruh pembahasan. Kesimpulan dirumuskan sebagai jawaban yang ringkas dan padat terhadap kedua rumusan masalah yang diajukan. Selanjutnya, berdasarkan temuan dan keterbatasan selama penelitian, diajukan sejumlah saran. Saran-saran tersebut diarahkan untuk dua kepentingan: pertama, bagi pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang yang sama atau relevan; dan kedua, bagi pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, seperti institusi pendidikan, para dai, atau masyarakat umum dalam memperkaya pemahaman keagamaan.

